

BUDAYA POPULER DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN**Rim Glory P. Saragih & Sonny H. Turnip****Abstract*

Culture is an important part of the life of a church, especially in Indonesia. Everything related to culture will remain relevant in everyday life and when talking about culture it must be applied that culture is not only silent and will continue to move according to the times. However, on the other hand, certain church cultures are still adhered to by historical heritage or ethnicity, where this condition forms a high barrier and wall between religion and popular culture. In this paper the author will discuss religious practices in the Indonesian context and how popular culture in Christianity is also Islam. This paper will also look at how popular culture has had an impact on religious practice in Indonesia, as well as how popular culture has actually become a medium for developments in religious practice, whether in worship or in religions that adhere to that religion.

Keywords: Culture, Religion, Indonesia, Worship, Popular.

Abstrak

Budaya menjadi bagian penting dalam hidup bergereja terkhusus di Indonesia. Segala hal yang terkait dengan budaya akan tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari dan kalau berbicara budaya populer maka harus dipahami bahwa budaya itu tidak hanya diam dan akan terus bergerak sesuai dengan perkembangan jaman. Namun di sisi lain budaya gereja tertentu masih terpaut kepada warisan sejarah atau juga suku di mana kondisi ini yang terkesan memberi sekat dan dinding yang tinggi antara agama dan budaya populer. Dalam tulisan ini penulis akan membahas praktek ke-agamaan dalam konteks Indonesia dan bagaimana budaya populer terlibat di dalamnya baik agama Kristen juga agama Islam. Tulisan ini juga akan melihat bagaimana

* Mahasiswa Magister Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

dampak yang diberikan oleh budaya populer terhadap praktek keagamaan di Indonesia, juga bagaimana budaya populer tersebut justru menjadi media bagi perkembangan dalam praktek keagamaan, baik itu dalam ibadah atau juga di dalam pengajaran kepada umat yang menganut agama tersebut.

Kata-kata kunci: Budaya, Agama, Indonesia, Ibadah, Populer.

PENDAHULUAN

Romanowsky dalam bukunya mengatakan bahwa: “*setiap budaya memiliki seni tersendiri. Mereka menunjukkan kepada kita bagaimana orang-orang di peradaban masa lalu hidup, dicintai, disembah, berperang dan mati*”¹. Dia juga mengatakan bahwa di masa sekarang (masa dia menulis bukunya tahun 2007) banyak dalam budaya populer yang tidak ada artinya dan sepele/remeh, seni populer memang mempunyai kapasitas untuk memprovokasi refleksi serius pada kehidupan kita dan masyarakat kita. Sehingga kita bisa memahami pada kenyataannya, budaya populer akan terus bergerak dan akan terus memperbaharui dirinya, walaupun ada budaya populer yang di kemudian hari akan usang maka akan ada banyak lagi budaya-budaya populer yang muncul dalam tatanan sosial masyarakat kita, tentunya itu juga akan berpengaruh kepada keagamaan dari masyarakat tersebut. Untuk menjadi populer (dan sukses secara komersil) seni populer biasanya tidak memperkenalkan kepercayaan baru, tetapi memperkuat yang sudah ada. Ini menarik karena dalam praktek keagamaan ini menjadi dua hal yang berbeda dan juga dipakai secara bersamaan. Penulis mengambil contoh praktek keagamaan dalam Kristen, bahwasanya di gereja sudah banyak praktek budaya populer (hal yang baru) begitu juga memodifikasi hal yang sudah ada menjadi populer kembali (cth: memakai baju adat dengan mengkombinasikan dengan model kini).

Penulis akan memberi penjelasan yang lebih mendalam bahwa budaya populer bukan hadir untuk menggantikan budaya tradisional, sehingga dalam prakteknya bukan sebuah upaya penggantian tapi lebih kepada sebuah transformasi. Sehingga dalam praktek keagamaannya tidak perlu ada pemaksaan memasukkan budaya populer yang tidak relevan ke dalam budaya

tradisional/konvensional tapi lebih memilah dan memilih mana yang nantinya mendukung di dalam praktek keagamaan.

BUDAYA POPULER DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN

1. Ibadah (audio, visual, multimedia, trend masa kini)

Manusia memiliki hak/kebutuhan untuk kesenangan dan hiburan. Orang-orang senang dengan lagu-lagu dan cerita yang dapat memberikan pengalih perhatian, kepedulian dan bahkan memuaskan keinginan yang tidak terpenuhi dalam kehidupan kita sehari-hari.² Dari sini penulis dapat memahami betapa memang tidak terbendungnya budaya populer mempengaruhi gaya hidup dan bahkan sudah menyatu dengan keseharian sosial masyarakat, dan tentunya umat berada di dalamnya. Sehingga pada prakteknya kita bisa melihat bagaimana agama-agama berupaya untuk membenahi diri dengan alasan untuk menjangkau umat yang sudah berada dalam arus budaya populer tersebut. Tidak sedikit juga yang mengalami bentrok di dalam diskusi, apakah harus mengikuti kemauan dan kebutuhan umat atau tetap pada prinsip sehingga ‘membiarkan’ umat untuk mencari tempat beribadah yang relevan dengan dirinya? Dibandingkan dengan agama yang lain, Agama Kristen Protestan tampaknya yang lebih banyak mengadopsi budaya populer dalam praktek keagamaannya, pada bagian ini kami akan memaparkan beberapa hal dari budaya populer yang menjadi kesatuan dalam hal beribadah. Mulai dari alat musik yang dipakai, teknologi dan juga hal-hal yang lagi nge-trend di abad milenial ini.

Secara umum ibadah di dalam gereja yang diketahui adalah ibadah yang khusuk dan tenang bahkan tanpa ada suara tepuk tangan sekalipun. Ibadah itu adalah kondisi di mana umat memberikan diri untuk bersekutu dengan Tuhan dalam keheningan dan keteduhan. Saat ini kita bisa melihat bahwa sudah banyak sekali perkembangan. Gereja sekarang sudah memakai sound sistem yang bagus, sudah memakai alat band lengkap dan bahkan di beberapa gereja Katolik sudah memakai infokus. Pengalaman penulis juga sempat mengalami bahwasanya gereja itu harus altar centre, namun sekarang pengkotbah tidak harus berdiri di altar utama. Dari penelusuran penulis juga menemukan sudah banyak juga gereja yang memakai DJ (disc Jockey) dan ibadah dalam gereja

itu seperti halnya diskotik. Ada penari bendera dan tarian kontemporer bahkan sekarang sudah ada *break dance* di dalam ibadah. Dan berdasarkan pengalaman penulis juga menemukan beberapa gereja yang memakai efek-efek suara yang meneduhkan dari mp3 untuk menghadirkan suasana yang teduh di dalam ruang ibadah. Lebih jauh lagi dalam beberapa moment yang besar seperti halnya paskah dan natal, peran dari penayangan visual sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam ibadah dan bahkan para pengkotbah juga sekarang lebih mengandalkan tampilan visual melalui powerpoint untuk memperjelas dan mempermudah dalam penyampaian firman kepada umat (dalam hal ini agama Islam, Budha dan Hindhu dalam ibadahnya masih tidak kami temukan pemakaian *powerpoint* dalam menyampaikan pengajarannya). Melihat dari *fashion* juga sudah tidak seperti dulu lagi, umat berlomba-lomba mengenakan pakaian yang ter-baru dan yang lagi ngetrend di masa kini. Bahkan umat juga sekarang mencari-cari tempat ibadah berdasarkan musiknya, tempatnya bahkan mencari siapa yang pengkotbahnya.

Romanowsky melihat fenomena ini dan menanggapi: “*mereka mulai menyesuaikan seni dan budaya populer yang sebelumnya diabaikan karena alasan korupsi terhadap spiritual atau inferioritas estetika dengan seni tinggi tradisional sebagai situs penting untuk diskursus teologi*”³. Bahkan menurut hemat penulis banyak juga yang sepertinya kelewatan batas, namun penulis juga melihat hal itu adalah kebebasan berekspresi dan tidak ada batasannya. Contohnya saja seperti halnya beberapa gereja yang berlatar belakang kesukuan, yang tadinya hanya menghargai alat musik tradisional sekarang karena takut kehilangan generasi muda, gereja menghadirkan alat musik modern yang elektrik (dengan band). Secara keseluruhan penulis justru memperbandingkan ibadah Kristen Protestan yang berupaya sebisa mungkin tampil keren dan menjangkau ke-mau-an generasi mudanya, tapi di sisi lain penulis tidak melihat hal itu pada agama Muslim yang tetap dengan ibadah yang biasa-biasa saja seperti dari jaman dulu dan kotbahnya juga tidak perlu memakai teknologi (audio maupun visual) tapi kenyataannya jumlah generasi muda mereka tidak berkurang hanya karena bentuk ibadah yang ‘begitu-begitu’ saja. Sementara gereja-gereja protestan ‘semaksimalnya’ demi tidak berkurangnya jumlah umat yang datang beribadah di gereja bersangkutan. Di pihak lain Nicholas Wolterstorff mengatakan → Dia berpendapat bahwa seni

populer itu memperlengkapi kita untuk aktifitas kita di dunia. Seni populer sangat berpotensi menolong kita untuk memahami kehidupan dan budaya.⁴

Dalam hal lagu dan musik, terkait hubungan antara lagu dan ritual, beberapa hal dapat dilihat dalam kaitan antara musik pop, ritual dan worship. Pertama, Bahasa dan simbol-simbol agama yang muncul dalam lagu atau pertunjukkan akan membentuk identitas baik individu maupun komunal. Ketika lagu itu ditampilkan layaknya sebuah ritual, dia akan semakin dalam membentuk gambar diri seseorang, dan jika secara bersama-sama dilakukan maka akan mengikat orang secara emosional. Kedua, dalam dimensi komunal, liturgi mencakup tigakarakteristik yaitu keteraturan, potensi religus dan perubahan-perubahan. Jika ini dilakukan maka orang akan terikat dan terus mengikutinya. Ketiga, lewat music, liturgi dan worship manusia didorong terus berefleksi tentang eksistensinya lewat kata dan nada, baik tentang keberadaan dirinya saat ini maupun tentang apa yang menjadi harapannya.

Dalam hal-hal yang lebih sakral, seperti halnya sakramen (baptisan & perjamuan kudus) tidak mungkin (menurut penulis) dilakukan secara online. Pemberkatan pernikahan begitu juga untuk penguburan/kremasi tidak mungkin juga harus di sesuaikan dengan budaya populer. Tetapi saat ini di masa pandemic COVID-19 semua hal dimungkinkan, meskipun di gereja tertentu terkait perjamuan kudus masih ada gereja yang belum bisa menerima perjamuan kudus online.

2. Pengajaran Agama (aplikasi, software, social media, TV, Radio & Youtube)

Berbeda dengan bagian ibadah di atas di bagian pengajaran ini penulis akan memaparkan banyak hal yang sampai pada saat ini dipengaruhi (besar) oleh budaya populer. Pengaruh yang penulis lihat adalah dalam hal pengajaran (pemberitaan firman). Kita bisa belajar misalnya dalam bentuk *dakwahtainment*, yang disampaikan Dicky Sofijan dalam bukunya *Religion and Televisions in Indonesia*.⁵ Ia memberikan 3 pandangan umum hasil pengamatannya tentang cara pengajaran Islam dalam televisi dan Internet.

Pertama, *Dumbing down effect* (pendangkalan). Televisi telah memberikan kredibilitas dan autoritas bagi ustadz “selebritis”, mengimbangi pengaruh, karisma, kekuasaan tradisional yang dimiliki para kiai yang

berbasis pesantren. *Dakwahtainment* ini menyasar penonton dari kalangan orang-orang yang tidak berada dalam intelektualitas tinggi. Karena di dalam konsepnya dipadukan antara tuntunan dan tontonan. Konsep ini terlihat dari dua tokoh yang berperan di dalamnya, Ustad/ustadzah dan pelawak. Pesan-pesan agama disampaikan oleh penceramah secara sederhana dan seringkali tidak mendalam, hal ini dikarenakan pertama, pendengar mereka yang memang bukan yang mencari kedalaman ilmu. Dan kedua, biasanya pesan itu disampaikan sebagai respon atas lawakan-lawakan yang disampaikan oleh pembawa acara. Namun hal ini bukan berarti tidak ada acara yang mendalam di televisi. Misalnya acara Prof Quraish Sihab dan Prof Nazarudin Umar, program mereka konsepnya adalah tafsir kitab dan dipandu oleh biasanya model yang tampil menarik dalam busana islami, dengan bentuk percakapan yang serius. Atau acara lain adalah *Indonesia Berdzikir* dan *Indonesia Bangkit* yang mengambil lokasi acara di masjid-masjid besar dan membahas tema keseharian tentang ke-Indonesia-an.

Kedua, *Religious commodification* (Komodifikasi). Acara-acara agama telah masuk menjadi bagian dari industri pertunjukan. Hal ini terindikasi dari iklan-iklan yang terdapat didalamnya, namun yang juga tidak dapat menutup mata dari system tarif bagi penceramah-penceramah. Dicky sofjan mengutip Ustadz Mansyur “ *kementrian agama harus juga bertanggungjawab, dalam sebuah rapat yang saya diundang untuk hadir, mereka mengatakan akan mencoba untuk membantu para penceramah mendapatkan hak yang sama seperti para selebritis*”.⁶

Ketiga, *Ethical shortcomings*. Persoalan etis yang muncul dari *dakwahtainment* adalah nilai-nilai islami yang mengajarkan untuk tidak memanfaatkan Ayat-ayat untuk imbalan-imbalan yang menguntungkan diri sendiri. Hal ini untuk menyikapi masuknya program-program ini dalam industri yang memakai system tarif sebagaimana disebut di atas. selain itu juga, benturan etis muncul dalam kecenderungan bagaimana “ustadz selebritis” tampil dalam gaya hidup yang mewah, bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.

Pengajaran juga dilakukan melalui radio dan juga youtube. Hal ini menjadi sebuah aktifitas yang lumrah dikalangan agama (dalam hal ini khusus agama Hindhu penulis tidak menemukan pengajaran melalui tv, radio juga

youtube). Tentunya dengan menjangkau beberapa platform yang disebut tadi, perkembangan pengajaran bisa meluas secara signifikan (tentunya di tempat yang ada sinyal dan ada listrik). Bahkan pada pertemuan sebelumnya di kelas sudah dibahas tentang peran sosial media (instagram, facebook, twitter, wa, dll) yang dipakai oleh agama untuk menyebarkan ajarannya. Kita diajak untuk melihat betapa luas wacana yang sangat populer dan bahkan menjadikan hal tersebut sebagai jalan yang lebar untuk berbicara tentang keagamaan (baik itu kesaksian hidup, pujian, pengalaman rohani, dan sebagainya). Beberapa gereja bahkan sudah memiliki akun resmi di youtube dan menayangkan semua ibadah dari awal sampai dengan akhir (*no uncut*). Jadi siapa saja entah dia bagian dari agama apapun bisa mengikuti ibadahnya dari awal sampai dengan akhir hanya dengan menonton youtube saja.

Perlu diketahui saat ini juga kita bisa menemukan yang namanya 'Gereja Soft.com' ini adalah sebuah website yang memberikan layanan/memperjual belikan software (pengelolaan data). GerejaSoft adalah software pertumbuhan gereja berbasis web, System Teknologi Informasi yang khusus dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan gereja. Yang ditawarkan dari software ini adalah: 1. Alat bantu gereja mengenal jemaatnya secara mendalam sehingga gereja dapat menganalisa dan menjawab kebutuhan jemaat lebih akurat, 2. Sebagai media komunikasi untuk mempererat hubungan dan kesatuan gereja dengan jemaatnya, antara gereja dan pengerja atau pelayannya. 3. Sebagai pusat data/data base gereja, di mana data bisa terpusat dan terintegrasi satu sama lain dan tidak terpisah-pisah. 4. Sebagai alat bantu administrasi gereja, misalnya dalam pencetakan KAJ (kartu anggota jemaat), sertifikat dan lainnya. 5. Sebagai pusat informasi dengan adanya system notifikasi otomatis. Jadi dalam hal administrasi juga sekarang gereja bisa mengelola anggota jemaat melalui website.

Budaya populer juga masuk ke dalam hal yang lebih inti dari gereja, seperti yang telah dijelaskan di atas dari pengajaran dan bahkan urusan administrasi juga sudah tidak melulu tradisional/jaman dulu. Perkembangan yang terjadi di sekitar gereja bisa kita lihat dari begitu banyaknya aplikasi yang dapat kita unduh untuk bisa mengenal bahkan belajar tentang agama yang kita mau pelajari, karena bentuknya sudah menjadi konsumsi umum dan bisa ditemukan di playstore (android) atau di appstore (IOS). Dalam aplikasi tersebut kita bisa belajar tentang firman Tuhan bahkan ada kurikulum yang

tertata dengan sangat rapi dan baik. Sehingga kehadiran gereja pun bisa dalam genggam tangan kita (kita hadir di gereja melalui sentuhan jari saja).

Penulis juga memiliki pandangan bahwa ketika seseorang tidak memiliki media sosial. Seperti halnya yang sudah diuraikan di atas, banyak perkembangan yang terjadi dalam hal pertumbuhan media sosial, tapi tidak semua orang juga tertarik dengan media sosial. Karena melek teknologi saja sudah cukup. Sehingga aplikasi dan software tadi menjadi hal yang tidak mengikat kepada sosial media. Drescher memberi pertanyaan menarik terkait hal yang berbau digital dalam praktek keagamaan: bagaimana mungkin kita bisa memperdalam praktek spiritual kita baik di dalam ruang local maupun digital supaya gereja-gereja kita sebagai sebuah ekspresi dari praktek Kekristenan yang dilakukan, mampu menghindari invisibilitas sosial dan budaya dan yang terisolasi yang semakin membuat kita tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari?⁷

3. Pelayanan kepada jemaat/umat (persembahan online, visitasi/pastoral, interaksi yang komunal, sakramen)

Teknologi digital menurut penulis merupakan bagian dari budaya populer, karena semua sosial media dan internet yang dibahas di atas, hulunya adalah teknologi itu sendiri. Saat ini sudah ada yang disebut dengan digital ministry. Digital ministry adalah pelayanan berbasis digital, tanpa ada pertemuan *face to face*. Pertemuan antara jemaat dan pelayannya/ leader cukup di dalam dunia digital saja. Ini cukup menarik, kalau kita melihat kepada tri tugas gereja yang kita pahami yang salah satunya adalah koinonia (persekutuan) dalam digital ministry ini persekutuan tersebut adalah perjumpaan yang 'wire less'. Tidak perlu perjumpaan fisik atau kontak mata, yang penting adalah pelayanan bisa sampai kepada yang membutuhkan (umat).

Drescher dalam bukunya menjelaskan ada 4 pendekatan yang perlu dilakukan dalam digital ministry yakni LACE (Listening- Attending- Connecting- Engaging)⁸.

- Listening: mengambil waktu untuk mengenal orang dalam hubungan sosial lewat apa yang mereka bagikan dalam profil, kiriman status atau beritaa dall, tweet, dll, dibandingkan mengkomunikasikan pesan yang kita bawa.

- *Attending*: memperhatikan dan hadir dalam pengalaman-pengalaman dan ketertarikan yang dibagikan orang lain dalam ruang digital mereka.
- *Connecting*: menjangkau orang-orang dari komunitas komunitas berbeda dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas jaringan yang dapat mengperkenalkan praktek spritual digital.
- *Engaging*: membangun hubungan dengan berbagi konten, kolaborasi, dan hubungan dengan orang lain.

Menurut Drescher Pendekatan LACE ini merupakan langkah awal untuk memiliki hubungan yang lebih bermakna dalam dunia digital yang terintegrasi, hal ini berbeda dengan pemanfaatan dunia marketing yang berupaya memberi pesan terlebih dahulu ke sebanyak mungkin orang. Lima bentuk spesifik pelayanan dalam dunia digital yang membawa pesan iman Kristen, tradisi dan aksi ke dalam percakapan spiritual baik dalam dunia digital maupun realita. Kelima bentuk pelayanan digital, yang masih berangkat dari LACE, adalah :

- *Offering hospitality*, menciptakan ruang suci dan mengundang orang untuk masuk ke dalamnya
- *Caring for God's people*, berbagi doa, penguatan, inspirasi dan kebijaksanaan.
- *Forming disciples*, memperkaya kehidupan spiritual lewat Pendidikan, kelompok kecil, dan kotbah
- *Building community*, menghubungkan antara yang local maupun digital dengan ketertarikan atau minat yang saling melengkapi.
- *Making public witness*, membawa kesaksian tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus lewat kata dan tindakan sehingga menginspirasi orang dan mengundang mereka masuk dalam kasih itu.

Menurut penulis digital ministry juga termasuk dalam budaya populer dan pelayanan itu berlangsung sampai dengan saat ini dan beberapa gereja juga merasakan dampak yang baik, contohnya adalah *Humble Walk Lutheran Church*, gereja ini adalah gereja yang bertitik berat kepada keramahan dan bentuk ibadahnya adalah dengan sharing ditempat nongkrong atau café kopi, mereka mengundang pendeta yang mengajar mereka dan membimbing mereka dalam sharing.

Pada bagian lain dalam prakteknya di gereja saat ini juga sudah mulai menerapkan persembahan secara online (memberi persembahan via gopay/digital money). Persembahan dengan cara seperti ini lebih praktis memang, tapi kalau bertolak kepada tradisi tentunya hal ini masih menjadi batu sandungan bila dipraktekkan di dalam gereja. Penulis melihat bahwa melalui scan barcode, pihak gereja akan mengetahui berapa jumlah persembahan kita dan hal itu bisa jadi sarana pembandingan. Tapi memang ini hanya berbeda teknisnya saja karena sebelum ada aplikasi Gopay, Ovo, Dana dan sejenisnya, gereja-gereja telah menerima persembahan via transfer rekening, jadi ini juga termasuk pengaruh dari budaya populer yang sangat kuat. Apakah persembahan menjadi bagian dari liturgi dan harus memberi persembahan di dalam ibadah? Menurut penulis di masa modern ini, persembahan dalam liturgi tidak perlu dihapuskan, namun sarana pemberian persembahannya yang perlu diperluas. Mengingat dan melihat semakin kesini orang pada umumnya semakin jarang membawa uang cash, dan e depannya uang cash akan semakin jarang dipergunakan, karena perkembangan teknologinya akan terus mengarahkan ke *digital money/cash less*.

Di samping itu ada sisi positif yang bisa kita lihat dari persembahan yang cash-less ini, sehingga penatua tidak perlu capek-capek lagi menghitung uang persembahan (sehingga harus pulang lebih lama) dan tidak perlu menghitung ulang karena uang yang selip, juga lebih efisien sehingga penatua bisa memakai waktunya menghitung uang tadi untuk menyapa jemaatnya di dalam kasih yang ceria. Kalau bicara sejarah liturgis persembahan ke gereja itu dilakukan untuk mendukung diakonia. Dulu dalam tata ibadah tidak ada pelayanan persembahan, yang ada adalah persembahan itu dimasukkan ke dalam kotak (bukan kotak amal) yang ada di pintu masuk gereja. Dalam perkembangannya persembahan dipahami sebagai wujud ucapan syukur atas kebaikan Allah, sehingga dalam tata ibadah dimasukkanlah pelayanan persembahan (sejarah rumpun liturgy *fourfold pattern*) dan persembahan yang terkumpul dipakai untuk mendukung pekerjaan Tuhan melalui Gereja. Apapun caranya atau teknisnya yang penting adalah motifnya untuk pelayanan atas nama Tuhan.

Menawarkan hospitalitas: *the digital narthex*. Apa itu narthex? Narthex itu adalah tempat penyambutan yang merupakan ruang antara tempat jemaat dan lingkungan sekitar (bait Allah). Di gereja mula-mula itu merupakan ruang

tunggu, tapi pada masa sekarang dia berfungsi sebagai pintu masuk atau keluar gedung gereja. Ruang ini menolong umat menghayati transisi dari hidup keseharian kepada pelayanan liturgy dan setelah liturgy berakhir, menolong mereka menghayati kembali misteri yang baru saja mereka rayakan ke dalam hidup keseharian. Dalam dunia masa sekarang ruang itu sudah hadir di dalam bentuk yang digital.

Hospitalitas dimulai dari pintu masuk gereja, dengan sambutan yang telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota atau pengunjung yang hadir. Model pelayanan seperti ini amat baik, hanya saja mereka yang merasakan hospitalitas ini hanyalah mereka yang datang ke Gedung gereja. Hospitalitas adalah kerelaan untuk membuka semua jejaring sosial media dan berinteraksi dengan orang-orang di sana (meski hanya sekedar *like & coment*). Dalam dunia digital artinya kesediaan untuk mengenali apa yang menjadi minat dari orang yang dilayani dalam cakupan yang lebih luas dari ‘ruang ibadah’ secara fisik. Menciptakan ruang suci, Dalam ruang digital, ruang suci tercipta ketika setiap orang yang hadir atau berinteraksi di dalamnya memberikan cinta kasih dan sikap hormat. Media digital untuk itu bisa apa saja, selama didalamnya baik konten, komentar, ataupun interaksi yang dibangun menciptakan suasana di mana setiap orang dapat merasakan kehadiran Tuhan. contoh: abbey of arts facebook

Caring for God’s people, Sosial media menjadi ruang yang paradox, di mana setiap orang dimungkinkan untuk membagikan semua pengalaman hidupnya. Dari kelahiran sampai kematian, pernikahan atau perceraian, info kesehatan atau kebiasaan buruk. Semua menjadi mungkin hadir di ruang digital. Pelayanan digital memberikan makna pada setiap kesempatan untuk menyapa orang-orang dalam ruang digital, bahkan beberapa pelayan digital dengan sengaja (secara khusus) menuliskan dalam statusnya siapa dan pergumulan apa yang perlu didoakan (tidak perlu menulis dan memasukkan ke dalam kotak doa). Salah satu yang menjadi paradoks juga bagaimana sosial media dapat menjadi tempat setiap orang berbagi pengalaman spiritualnya, sesederhana bersyukur atas makanan yang tersedia. Di satu sisi hal ini juga menjadi kritik, namun mungkin ini juga yang disebut “imamat am orang percaya” ada kesetaraan untuk memberitakan.

Forming disciples, Salah satu keunggulan era digital adalah infomasi dapat muncul dari berbagai macam arah. Oleh sebab itu proses pengajaran

dapat terjadi lewat banyak cara, sumber dan tentu saja pengajar. Keuntungannya, mereka yang terlewatkan hadir di gereja, atau suatu topik tertentu dapat memperoleh topik pengajaran lewat dunia digital, selama para pelayan bersedia membaginya. Pada saat ini juga awam pun dapat menjadi pengajar, belajar mandiri, membaca buku, membagikan lewat sosial media dan kemudian meminta tanggapan dari yang lain. Kerugian era digital ini adalah orang dapat hanya menjalani proses belajar dengan mencari apa yang diinginkan saja. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengajaran di dunia digital adalah berjumpanya beragam orang, mulai dari usia, latar belakang denominasi, bahkan mungkin mereka yang beragama lain. Perbedaan ini tentu mempengaruhi diskusi di ruang digital, yang bertambah rumit dengan keterbatasan ruang memberikan komentar. Hal menarik lain adalah bagaimana melibatkan orang lain dalam pembuatan sebuah kotbah, apa yang dipersiapkan oleh pengkotbah dapat dikomentari, sehingga kemudian apa yang menjadi suara di dunia digital terhadap sebuah pemberitaan firman, atau tema kotbah dapat disuarakan dalam gereja local.

Building community, Dunia digital menjadi ruang yang sangat luas untuk membentuk komunitas. Seorang pemimpin dapat memanfaatkannya untuk membuat grup, menyarankan teman, membuat catatan kecil dan melakukan *tag* ke banyak teman, cara ini dapat memperkenalkan satu dengan yang lainnya. Jika terbentuk sebuah komunitas, kemudian akan lebih mudah untuk berbagi program dan mengajak mereka terlibat. Dunia digital dapat menjadi jalan membentuk komunitas offline, bahkan mempertemukan komunitas online, dengan gereja local. Contoh humble walk Lutheran.

Making public witness, Setelah menciptakan komunitas, maka selanjutnya menjadi panggilan bagi komunitas tersebut untuk menunjukkan cinta kasih bagi sesama. Di dunia digital melakukan dukungan pada isu-isu kemanusiaan, menggalang dana, bahkan melakukan Gerakan kemanusiaan menjadi sangat dimungkinkan. Contoh calling all carows, the father matthew presents, Massachusetts council of churches.

Sangat banyak sebenarnya penerapan budaya populer dalam praktik keagamaan, dan semuanya itu menjadi hal yang pro kontra dalam pelaksanaannya di lapangan. Terkhusus di gereja yang masih bergumul akan perkembangan teknologi masa sekarang ini dan yang masih mengutamakan tradisi ketimbang perkembangan jaman.

PENGARUH BUDAYA POPULER DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN

Di atas kita sudah melihat betapa sebenarnya budaya populer begitu luar biasanya mempengaruhi bahkan dalam hal tertentu mampu merubah secara total tradisi-tradisi yang ada dalam praktek keagamaan, walaupun dalam diskursusnya ada yang akhirnya membuat praktek keagamaan itu sudah tidak sesuai identitas dan bahkan ada yang memandang bahwa itulah perkembangan dari dunia sehingga gereja harus hadir dalam segala kondisinya.

Para kaum moralis khawatir bahwa seni populer adalah sumber kepercayaan yang salah dan nilai-nilai tidak bermoral serta praktik yang mengancam tatanan sosial⁹. Kebanyakan dari kita, menurut Romanowsky akan sangat terbatas dalam hal representasi pada layar.¹⁰ Lanjutnya dia mengatakan bahwa kritik moral yang baik akan berbenturan dengan pertanyaan tentang cara memerankan seni populer, untuk menunjukkan signifikansinya (atau mungkin 'ketiadaan) kemudian memberi penilaian tentang cara perlakuan artis (seniman) yang berperan dalam seni populer tersebut, tapi sesering apa yang mungkin memuaskan satu peserta dapat menyinggung orang lain. Terkadang ini berkaitan dengan posisi ideologis mereka. Sehingga menurut penulis perkembangan dari sebuah budaya populer (dalam praktek keagamaan) tampaknya muncul dari ideologi yang berbeda dari objek yang menjadi bagian dari praktek keagamaan tersebut. Ketika berbenturan maka akan memperbanyak pilihan supaya semuanya terjangkau meskipun itu terkesan 'terpaksa'. Lokus atau ruang bagi kritik ideologi menurut Romanowsky, berkaitan dengan ekspresi budaya populer karena mereka mewakili struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat, disaat orang-orang memberi penilaian terhadap seni populer yang berpusat pada perebutan kekuasaan sosial, ekonomi, politik, atau gender, mereka menggunakan pendekatan ideologisnya. Semakin kita melihat bahwa memang pertumbuhan yang pesat dari budaya populer adalah dalam hal penggunaannya dalam berbagai dimensi yang langsung bersentuhan dengan massa yang luas. Sekedar mengingatkan kembali presentasi-presentasi sebelumnya yang menunjukkan bagaimana iklan, sosial media dan hal

lainnya yang sangat berpengaruh bagi cara berpikir bahkan gaya hidup dari masyarakat yang luas.

Jika kita berbicara praktek keagamaan secara spesifik dalam agama Kristen Protestan, budaya populer mengambil tempat yang berbeda-beda. Di beberapa gereja (kami ambil contoh tempat pelayanan penulis). Di GKPS secara khusus hal-hal yang berbau teknologi dan hal-hal yang lagi modern masih sangat terbatas pemakaiannya. Pendeta berkotbah dan membawa smart phone dan bukannya Alkitab, akan menjadi momok yang tidak baik di mata jemaat. Ditambah lagi adanya kesensitifan terhadap hal-hal yang berbau kharismatik, yang sampai saat ini para orangtua juga menegaskan kepada anaknya untuk tidak ikut dalam ibadah gereja yang lompat-lompat dan tepuk tangan (di rumah Tuhan kok tidak sopan). Sehingga apapun sesuatu yang baru yang di luar dari tradisi yang sudah dihidupi oleh orangtua akan selalu dijaga (mungkin dipaksakan). Sebagai pendeta yang terakhir melayani di gereja yang berjumlah 2400 anggota jemaat dan terdiri dari 6 gereja (1 Resort) menemukan pengalaman yang cukup pro kontra dalam hal kaitan budaya populer ini, dalam hal ibadah ke dua (ada 3 kali ibadah) tidak boleh dan sangat tidak diijinkan ibadahnya berbentuk band, cukup hanya dengan piano clavinova saja (berbahasa Simalungun). Masalah pengumuman resmi dari pendeta Resort juga tidak dianggap afdol jika melalui whatsapp, harus berupa surat yang ditandatangani dan di stempel apalagi kalau memberi surat teguran/pengembangan tentunya tidak mungkin via whatsapp. Dalam ibadah juga harus memakai pakaian yang sopan (menurut penatua yang berpengaruh) karena menurutnya sangat mengganggu ketika menghantarkan persembahan ke depan, menurutnya di hadapan Tuhan itu harus dengan pakaian yang sopan menurutnya: tertutup. Terkesan *old school* memang, tetapi dalam hal penyampaian firman justru mereka menekankan harus memakai *powerpoint* supaya lebih mudah memahami dan lebih bisa konsentrasi, pun pengkotbah tidak boleh turun mimbar (tidak seperti GKI dan GKJ yang di awal sapaan sudah turun lagi untuk bersalaman) apalagi berkotbah jalan-jalan. Karena altar itu adalah tempat yang kudus sehingga dalam liturgi juga hanya setelah berkotbah dan atau akan melakukan perjamuan kudus untuk jemaat, selain itu tidak boleh sembarangan naik turun mimbar.

Contoh di jemaat yang lainnya yang diketahui oleh penulis adalah salah satu GKI di Jakarta. Kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi

dalam mendukung ibadah seharusnya membuat umat dapat menjalani ibadah lebih baik. Tetapi, pemakaian teknologi sepertinya telah turut juga memengaruhi pemaknaan umat terhadap ibadah, dan bukan lagi sekedar pelengkap dan “alat” yang mendukung jalannya ibadah. Beberapa persoalan yang muncul dalam praktek ibadah dengan persoalan teknologi:

- Pemakaian LCD proyektor untuk menampilkan seluruh lagu dan kalimat-kalimat berbalasan dalam liturgi yang masih tidak dapat berjalan sempurna. Kritik atas keterlambatan pergantian “slide” mendapatkan reaksi “mengurangi sukacita” dalam beribadah.
- Antusiasme Pemakaian QR CODE untuk mengunduh tata ibadah dan warta jemaat tidak berjalan lama, karena kemudian kesederhanaan whatsapp membuat media beralih dari QR CODE.
- Kritik atas menampilkan ‘Doa Bapa Kami’ dalam layar proyektor yang mengesankan ada kesengajaan untuk “mengundang” jemaat untuk melihat. Kritik ini dilatarbelakangi penghayatan bahwa berdoa adalah dengan sikap menutup mata dan melipat tangan.

Persoalan-persoalan kecil dan individual ini setidaknya menunjukkan bahwa mengadopsi kemajuan teknologi bagi generasi tertentu merupakan hal yang tidak sederhana.

Contoh lainnya tentang bagaimana variasi dalam ibadah minggu dilakukan. Sebagai gereja yang tidak mempunyai budaya yang dominan, kehadiran suatu bentuk yang baru dalam sebuah ibadah yang rutin ternyata pernah menimbulkan pergumulan minor. Reaksi berupa pertanyaan memang tidak banyak, namun pernah terdengar bagaimana penempatan seni lain selain musik, misalnya puisi, drama dan tarian dianggap lebih tepat ada di awal ibadah dan tidak berada “di dalam” rangkaian ibadah. Terlepas dari pemaknaan terhadap seni itu sendiri, mungkin persoalannya adalah penghayatan apa yang rutin dan apa yang tidak rutin, karena ketika perubahan itu terjadi dalam rangkaian bukan musik atau etnis tertentu tidak menjadi masalah.

RESPON PENULIS

1. Ibadah yang Tersegmentasi

Kehadiran juga pengaruh budaya populer dalam penyelenggaraan sebuah ibadah tidak hanya persoalan antar generasi, meskipun memang kecenderungannya demikian di lapangan. Lebih luas dari itu ini berkaitan juga tentang selera music, kebiasaan dalam merenung (audio-visual), dan kebiasaan beribadah yang sudah terbangun bertahun-tahun. Mengadopsi kebaruan yang dibawa budaya populer, bukan berarti kebiasaan yang dilakukan selama ini perlu dihilangkan (meskipun ketika hendak di modifikasi sudah menjadi budaya populer). Persoalan-persoalan yang muncul bisa saja *sesepele* kembali membaca buku nyanyian daripada perpindahan slide yang terlambat atau font nya tidak terbaca karena warna yang sama dengan latar belakang, sampai mungkin perdebatan apakah ibadah dapat memanfaatkan tarian atau puisi atau tarian sebagai bagian dari rangkaian liturgi. Oleh sebab itu penulis merasa kembali perlu agar masing-masing gereja melihat kembali tradisi, juga jemaatnya, untuk melihat apa yang perlu berubah dan tidak sekedar *copy-paste* apa yang sedang populer dilakukan di tempat lain. Pada saat yang bersamaan gereja juga tidak menjadi tertutup dan alergi dengan apa yang baru, selama proses pemaknaan berjalan dengan baik, terjadi juga upaya mempercakapkannya dengan jati diri dan tradisi gereja, maka proses memperkenalkannya pada umat akan menjadi lebih baik

2. Pendefinisian Ulang tentang Keanggotaan

Dalam dunia digital nilai dari ‘keterikatan’ menjadi amat semakin cair. Model keanggotaan dan simpatisan pada akhirnya akan tidak terlalu penting dibandingkan dengan interaksi. Meskipun tidak semua yang berada dalam interaksi di dunia digital kemudian memiliki juga rasa keterlibatan. Sebagaimana kritik Drescher, hal itu pada akhirnya membuat orang merasa terlibat tanpa meminta mereka terlibat secara nyata.¹¹ sehingga yang mungkin perlu disadari, bahwa sama seperti kelebihan dunia digital yang melampaui Batasan ruang dan waktu, maka keterlibatan mereka juga amat mungkin sebatas ruang dan waktu. Apakah lantas ini membuat kita tidak bisa

mengharapkan keterlibatan mereka dalam dunia fisik, atau kegiatan-kegiatan lokal? Tentu saja menurut penulis bisa dilakukan, hanya saja perlu disadari bahwa dunia digital dikembalikan pada porsinya, menjangkau yang selama ini terbatas. Jika kemudian bahkan mereka tergerak untuk ikut terlibat dalam relasi yang nyata, maka itu merupakan keuntungan yang diraih.

3. Diperlukan Kekuatan Pengajaran

Kekuatan pengajaran bukan dimaksudkan sebagai kekakuan dogmatis, melainkan justru kelenturan untuk mampu menjawab ajaran-ajaran “baru” yang mungkin terbawa ketika kita membuka diri lewat media digital. Dalam dunia digital banyak sekali sumber informasi yang dapat diakses, bahkan mereka yang “anonim” sekalipun dapat memberikan pendapatnya, yang kemudian dapat menyebar dengan cepat. Kekuatan pengajaran membuat gereja berani membuka diri dan berdialog dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Selain itu, kekuatan pengajaran justru akan memungkinkan kita juga secara lentur menerima ajaran-ajaran terutama yang bukan sekedar dogmatis, tetapi juga yang etis dan propetis. Apa yang etis dan propetis memang terus akan dinamis seiring perubahan-perubahan yang terjadi. Gereja yang kuat dalam pengajarannya, dapat beradaptasi dengan baik, tidak hanya secara hitam putih menerima atau menolak masuknya pengajaran-pengajaran tersebut, terutama lewat perkembangan lagu-lagu baik yang rohani termasuk juga yang sekular.

PENUTUP: RELEVANSI TEOLOGIS

Gereja harus hadir di dalam setiap ruang yang dimiliki oleh jemaatnya bukan terkesan untuk memanjakan jemaat atas apa yang jadi kemauannya tetapi supaya gereja ‘hadir’ untuk pertumbuhan iman jemaat. Baik dalam perkembangan budaya populer juga teknologi di dalamnya. Craig Detweiler dalam bukunya *i-Gods* mengatakan bahwa “*dalam wahyu, kehadiran Tuhan adalah sumber kekuatan, satu-satunya penerangan yang kita butuhkan.*”¹² Sehingga menggunakan teknologi sebagai bahtera yang menyelamatkan jiwa, dikemas dengan keberagaman yang diberikan oleh Tuhan.

Budaya populer seharusnya tidak menjadi sebuah ketakutan bagi gereja tapi juga tidak menjadi sesuatu yang ‘menyetir’ gereja dalam praktek keagamaannya. Gereja saat ini justru membuat kaum muda-mudi jadi kelihatan tua ketika sudah masuk ke gereja, tapi penulis juga melihat bahwa kebalikannya juga berlaku bahwa tidak seharusnya gereja membuat orangtua menjadi muda ketika masuk ke dalam gereja. Sehingga memang pada akhirnya ke dua dimensi tersebut akan berjalan beriringan tanpa harus ada persinggungannya. Orangtua dengan tradisinya dan orang-orang muda dengan budayanya, walaupun dalam prakteknya kedua kelompok ini juga terjadi kombinasi. Karena ada orangtua yang senang dengan yang populer dan ada juga orang muda yang suka dengan tradisi.

Penulis juga secara luas menemukan banyak lagi budaya populer yang masuk dan hidup di dalam praktek keagamaan terkhusus di Gereja. Begitu juga dengan teknologi yang semakin berkembang saat ini, bahkan gereja virtual kedepannya mungkin akan berkembang dengan cepat. Sehingga tri tugas gereja yang kita pahami selama ini dipraktekkan dalam bentuk yang berbeda baik itu diakonianya, marturianya dan koinonianya. Semuanya bisa menjadi ruang digital. Bahkan pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) juga perlu kita perhitungkan secara cermat, bahwasanya gereja bukan lagi gedungnya dan bukan pula orangnya, tapi ruang digitalnya saja sudah cukup. Seperti halnya Tuhan yang hadir tidak dalam bentuk fisik yang bisa disentuh. Kehadiran dan persekutuan orang percaya saat ini cukup dengan gawai atau gadget. Gereja juga menurut penulis harus terus berkembang supaya kehadirannya sebagai garam dan terang dunia dipraktekkan juga dalam dunia digital dan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

Detweiler, Craig, 2013, *iGods: how technology shapes our spiritual and social lives*. Grand Rapids: Brazos Press.

Drescher, Elizabeth, 2011, *Tweet If You love Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing

Drescher, Elizabeth and Anderson, Keith, 2012, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing

Marsh, Clive and Roberts, Vaughan S., 2012, *Personal Jesus : How Popular Music Shapes Our Souls*. Grand Rapids : Baker Academic

Romanowski, William D., 2007, *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture*, (revised and expanded edition). Grand Rapids: Brazos Press

Sofjan, Dicky with Hidayati, Mega, 2013, *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*. Geneva: Globethics.net.

Sumber Online:

https://www.google.com/amp/www.heimsath.com/blog-0/bid/79719/what-is-a-narthex%3fhs_amp=true.

Catatan Akhir

¹ William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for God in Popular Culture* (America: Brazos Press,2007), 70.

² William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for*, 101-102.

³ William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for*, hal. 116.

⁴ William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for*, hal. 91.

⁵ Sofjan Dicky with Mega Hidayati, *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*. (Geneva: Globethics.net: 2013) Hlm. 73.

⁶ Sofjan dan Hidayati, *Religion and Television in Indonesia*, Hal 86.

⁷ Elizabeth Drescher, *Tweet If You love Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*.(New York: Morehouse Publishing, 2011).hal. 107.

⁸ Drescher, Elizabeth and Keith Anderson, 2012, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*.New York: Morehouse Publishing, 2012. Loc.2061-2067.

⁹ William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for*, hal.109 .

¹⁰ William D Romanowski, *Eyes Wide Open Looking for*, hal.111.

¹¹ Elizabeth drescher, *Practising church in the digital reformation* (New York: Morehouse Publishing, 2011) hal. 113.

¹² Craig Detweiler, *iGods: how technology shapes our spiritual and social lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), hal.223.